

Analisis implementasi pendidikan seni tari berdasarkan teori pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara di sekolah dasar

Adis Eva Martini^{1*}, Matsuri², dan Roy Ardiansyah³

^{1,2,3} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*adiseva001@gmail.com

Abstract. Art education is effectively implemented for elementary school students regarded the formation of learning circumstances that provide chances for children in an effort to develop a child's sense of sensitivity, imagination, and creativity, but remain under control. The research was conducted to find out the relevance between the current art education with Ki Hadjar Dewantara's art education ideology. The research was conducted with the subjects of grade 2 elementary school students and class teachers. The method used in the research is descriptive qualitative method with triangulation data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation studies. The results of the research are that the teacher not only teaches the dance, but also the values comprised in the dance so that students can understand the message or content conveyed from the dance, even though students have not been able to convey messages to the audience through non-verbal movements. There are three aspects that must be fulfilled, namely Wiraga, Wirama and Wirasa. However, two of those aspects, wirama and wirasa, have not been maximized. Not all learners are able to harmonize movements with the rhythm, and live the dance movements performed.

Keywords: *dance art, art education, elementary school*

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen penting yang dapat memajukan suatu bangsa, melalui pendidikan suatu bangsa akan mengalami perkembangan yang bagus terutama dalam bidang ilmu pengetahuan yang diberikan maka akan menjadikan suatu warga [1]. Pendidikan seni adalah jenis pendidikan yang dilaksanakan dengan media seni dalam pendidikan yang memiliki tujuan untuk mengasah kepekaan rasa, kekreatifan bernilai estetik, semangat berkesenian, membentuk etika dan kesadaran sosial [2]. Seni meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dari masing-masing individu, sehingga banyak bermunculan ekspresi ataupun imajinasi seseorang yang menjadi pemantik kreatifitas dari setiap individu [3]. Pendidikan seni adalah jenis pendidikan yang menggunakan media seni dalam pengajaran dengan tujuan meningkatkan sensitivitas, kreativitas, nilai estetika, semangat berkesenian, dan pembentukan moral dan kesadaran sosial [4]. Pendidikan seni efektif dilaksanakan untuk peserta didik sekolah dasar, yaitu terlihat dari terbentuknya ruang belajar yang memberi kesempatan secara bebas kepada anak-anak, tetapi tetap terkendali dalam usaha pengembangan rasa peka seorang anak, imajinasi, serta kreatifitas anak [5]. Efektifnya sebuah pembelajaran didalam kelas bagian paling utama terciptanya pembelajaran yang mempunyai makna untuk kemajuan pembelajaran [6].

Pendidikan seni di Indonesia sudah dilaksanakan oleh R.M. Suwardi Soeryaningrat atau Ki Hadjar Dewantara, beliau adalah penggagas ideologi pendidikan seni di Indonesia., dalam bukunya yang bertajuk *Kebudayaan* (1967) Ki Hadjar menjelaskan secara gamblang mengenai konsep awal, tujuan, dan metode pendidikan seni yang didasarkan pada dasar kebudayaan negara untuk menopang

pendidikan nasional [7]. Ki Hadjar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan seni di Indonesia tidak hanya hanya meningkatkan kemampuan dan kecerdasan, tetapi juga harus meningkatkan moral dan karakter siswa [8]. Pelaksanaan pendidikan dengan media seni merupakan salah satu inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada guru [9]. Pada pendidikan seni tari sendiri, Ki Hadjar Dewantara menampilkan fenomena tari “Serimpi”, yang merupakan salah satu tarian halus dari lingkungan keraton sebagai contoh, karena tarian telah menjadi salah satu bentuk seni yang paling indah karena menggabungkan rasa kebatinan yang murni dengan rasa keindahan. Setiap gerakannya mengartikan kesucian serta ketertiban sehingga dijadikan sebagai materi pelajaran seni di sekolah [10]. Tarian yang disebutkan Ki Hadjar Dewantara sebagai gambaran nilai-nilai keluhuran yang harus ada dalam pendidikan formal bukan hanya Tari Serimpi, melainkan juga Tari Bedhaya [11]. Pendidikan seni tari memiliki cara yang berbeda untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada peserta didik sehingga masih terdapat pada mata pelajaran di sekolah hingga kurikulum yang diimplementasikan pada saat ini. Di sekolah dasar, mata pelajaran seni budaya mencakup seni musik, seni rupa, tari, dan seni teater [12].

Implementasi pendidikan seni tari di sekolah dasar sudah berjalan cukup baik karena terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokurikuler, dan pembelajaran ekstrakurikuler [13]. Materi seni tari yang dipelajari siswa secara tidak langsung akan mengenalkan peserta didik kepada budaya Indonesia. Peserta didik dapat mengenal macam-macam tarian dari Sabang sampai Merauke, makna dari setiap gerakan, pola lantai, kostum, atau properti yang digunakan, tujuan dari tari-tarian tersebut, sehingga siswa bisa lebih mengenal dan tidak kehilangan identitas kebudayaan negerinya sendiri [14]. Salah satu masalah yang sering terjadi saat mengajar seni tari adalah bahwa sebagian besar guru tari di Indonesia tidak memahami konsep pendidikan seni tari. Akibatnya, guru cenderung mengajarkan jenis tari yang sudah ada, apakah itu tradisional, modern, atau kreasi. Hal itu menjadikan kurangnya rasa kekreatifan guru dan siswa dalam menciptakan suatu koreografi atau gerakan-gerakan yang indah sarat dengan budi pekerti luhur [15]. Di balik problematika mengenai pendidikan kesenian terutama seni tari, pendidikan seni tari menjadi salah satu cara sederhana dalam mewariskan kesenian yang berakar pada budaya nasional, sekaligus dalam upaya menyaring budaya asing yang dengan gencar masuk dan menghantam kebudayaan nasional asli Indonesia [8].

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menerapkan pendidikan seni tari di sekolah dasar yang sesuai dengan unsur-unsur seni tari menurut Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini berjudul "Analisis Implementasi Pendidikan Seni Tari Berdasarkan Ideologi Pendidikan Kesenian Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar" meneliti bagaimana guru wali kelas II menggunakan elemen seni tari.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami fenomena dalam konteks tertentu untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya [16]. Penelitian ini merupakan studi analisis mengenai bagaimana pelaksanaan atau implementasi pendidikan seni tari di SD Negeri Purwotomo, oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian metode yang dilakukan dengan melihat cara atau langkah-langkah yang digunakan untuk menjelaskan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan baru tentang teori yang berhubungan dengan memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah lingkungan [17]. Untuk mengumpulkan data, digunakan triangulasi teknik, yang mencakup pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari mereduksi data, menyajikan data, serta menarik simpulan diterapkan sebagai proses analisis data. Prosedur analisis data diawali dengan tahap pra lapangan, selanjutnya tahap lapangan dan tahap paling akhir yaitu pengolahan data [18]. Sumber data primer dikumpulkan melalui pengamatan terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran seni tari. Hasil wawancara dengan wali kelas dan dokumentasi menjadi data sekunder. Penelitian dilakukan di SD Negeri Purwotomo dengan guru wali kelas II menjadi fokus penelitian [19].

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Purwotomo dengan subjek penelitian peserta didik kelas II tahun ajaran 2022/2023 dan guru wali kelas. Jumlah peserta didik kelas II sebanyak 10 siswa. Fokus penelitian yang dilakukan yakni pada pelaksanaan Pendidikan seni tari. Data yang ditemukan pada penelitian setelah observasi, wawancara guru dan studi dokumentasi kegiatan, dengan indikator yang digunakan telah dimodifikasi sesuai dengan unsur seni tari menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu unsur wiraga, wirama, dan wirasa [20]. Berdasarkan paparan tersebut, berikut adalah deskripsi data temuan penelitian terkait pelaksanaan pendidikan seni tari di sekolah dasar kelas II:

3.1 Unsur Wiraga

Unsur wiraga merupakan unsur yang terkait dengan raga atau tubuh ketika melakukan gerakan tari. Peserta didik berlatih 2 tarian, yaitu tari Menthok-Menthok dan tari Yamko Rambe Yamko. Peserta didik sudah lebih hafal gerakan-gerakan setiap tarian. Banyak hal yang menjadi faktor peserta didik kurang mampu bergerak dengan tepat atau belum bisa menyelaraskan gerak dengan teman-temannya, seperti kurang latihan, kemampuan motorik yang tidak sesuai usia perkembangan, dan lainnya [21]. Guru kembali mencontohkan gerakan agar siswa lebih hafal gerakan. Gerakan dilakukan dengan iringan musik dan tetap dengan hitungan 1x8 dari guru, sekali-kali siswa ikut menghitung [22]. Guru tampak mengapresiasi perkembangan peserta didik dalam menari dari latihan di minggu-minggu sebelumnya. Peserta didik tampak lebih semangat karena sudah bisa melakukan gerakan dasar dari tari Menthok-Menthok dan Yamko Rambe Yamko dengan benar sesuai ketukan hitungan 1x8. Peserta didik kelas II menampilkan tarian yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran seni tari, yaitu tari Menthok-Menthok dan tari Yamko Rambe Yamko. Peserta didik tampil dengan kostum yang sesuai dengan tarian dan tetap bisa melakukan gerakan dengan leluasa meskipun terdapat gerakan yang kurang tepat. Guru memandu gerakan tarian peserta didik dari depan panggung agar peserta didik tetap menari dengan percaya diri [23].

3.2 Unsur Wirama

Unsur wirama adalah unsur yang berkaitan dengan ketepatan irama dan ritme dari lagu pengiring sebuah tarian [24]. Peserta didik berlatih 2 tarian, yaitu tari Menthok-Menthok dan tari Yamko Rambe Yamko. Peserta didik sudah lebih hafal irama dan ritme dari kedua lagu gerakan-gerakan dari setiap tarian. Guru kembali mencontohkan gerakan agar siswa tidak mudah lupa. Gerakan dilakukan dengan iringan musik dan tetap dengan hitungan 1x8 dari guru, sekali-kali siswa ikut menghitung serta aba-aba atau tanda tertentu di setiap perpindahan gerakan. Guru tampak mengapresiasi perkembangan peserta didik dalam menari dari latihan di minggu-minggu sebelumnya. Akan tetapi, terdapat beberapa peserta didik yang belum bisa menyelaraskan gerakan tarian dengan hitungan 1x8 dan irama lagu [25]. Peserta didik kelas II menampilkan tarian yang sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran seni tari, yaitu tari Menthok-Menthok dan tari Yamko Rambe Yamko. Peserta didik tampil dengan kostum yang sesuai dengan tarian dan tetap bisa melakukan gerakan dengan leluasa, akan tetapi beberapa peserta didik yang menari dengan gerakan yang tidak selaras dengan irama lagu. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki semangat yang tinggi untuk menampilkan tarian yang telah dipelajari sehingga kurang memperhatikan irama lagu. Guru memandu gerakan tarian peserta didik dari depan panggung agar tetap sesuai dengan irama lagu.

3.3 Unsur Wirasa

Unsur wirasa adalah unsur yang berkaitan dengan bagaimana cara penampil menyampaikan pesan atau tujuan kepada penonton [26]. Jika belum bisa menyampaikan pesan kepada penonton, untuk usia peserta didik kelas II diharapkan mampu memahami pesan atau tujuan dari tarian yang dilakukan. Setiap akan dilaksanakan pembelajaran praktik menari, setelah menyaksikan video tarian bersama-sama, guru selalu menjelaskan pesan atau tujuan yang terdapat pada sebuah tarian. Guru menjelaskan tema dari tarian tersebut dengan tujuan peserta didik mampu merepresentasikan tema tersebut pada ekspresi atau mimik muka. Akan tetapi, peserta didik belum mampu menyampaikan pesan secara nonverbal kepada penonton. Pada kegiatan pembelajaran seni tari, peserta didik belum mampu

menghayati setiap gerakan, seperti ketika gerakan bersorak tetapi ekspresi kurang menunjukkan mimik muka yang gembira. Pada acara gelar karya juga masih sama seperti ketika pembelajaran, ditambah dengan penonton yang lebih banyak sehingga membuat peserta didik tampak grogi dan seperti hanya melakukan gerakan yang dihafalkan, bukan dipahami peserta didik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil penelitian, didapatkan simpulan jika kegiatan belajar mengajar pendidikan seni tari yang dilaksanakan di SD Negeri Purwotomo sudah dilaksanakan sesuai dengan ideologi pendidikan kesenian Ki Hadjar Dewantara. Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan bagi semua pihak khususnya sekolah dan guru pendidik mengenai unsur-unsur seni tari menurut Ki Hadjar Dewantara yang merupakan bagian dari mata pelajaran SBdP dan pendidikan seni. Implementasi pendidikan seni tari yang dilaksanakan di kelas II SD Negeri Purwotomo yang diukur dengan menggunakan indikator yang meliputi unsur wiraga, wirama, dan wirasa yang telah dimodifikasi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seni tari sudah sesuai dengan unsur-unsur pendidikan seni tari, yaitu wiraga, wirama, dan wirasa, akan tetapi belum semua aspek dalam setiap indikator terpenuhi. Guru kelas II SD Negeri Purwotomo sudah mengajarkan tari sesuai dengan unsur-unsur seni tari menurut KH. Dewantara, mulai dari gerakan yang selaras dengan irama, hingga pesan yang disampaikan dari sebuah tarian. Pada indikator wiraga, terdapat aspek keluwesan yang belum dikedepankan karena materi seni tari peserta didik kelas II yaitu tari kreasi yang biasanya memiliki karakter ceria dengan gerakan yang rampak. Indikator kedua yaitu indikator wirama, pada indikator wirama belum semua peserta didik bisa menyelaraskan gerakan dengan irama lagu pengiring. Pada indikator ketiga, yaitu wirasa, peserta didik sudah memahami pesan dari tarian yang ditarikan namun belum bisa menyampaikan isi tarian secara nonverbal kepada penonton. Maka dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan seni tari di kelas II SD Negeri Purwotomo sudah dilaksanakan sesuai dengan unsur seni tari menurut Ki Hadjar Dewantara.

5. Referensi

- [1] L. S. Dewashanty, R. Winarni, and J. Daryanto 2022 Analisis faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **11**(1) 449
- [2] R. E. Yulianto 2020 Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal Pada Sekolah Umum *J. Imajin.* **14**(1)
- [3] M. Khairusani 2020 Seni Budaya Sebagai Upaya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bernilai Estetika *Ta'dibuna J. Pendidik. Agama Islam* **3**(2) pp. 43
- [4] A. Kristanto 2017 Memahami Paradigma Pendidikan Seni *J. Abdiel Khazanah Pemikir. Teol. Pendidik. Agama Kristen, dan Musik Gereja*, **1**(01), pp. 119–126
- [5] Miftahul Reski Putra Nasjum 2020 Javanese Traditional Art-Dance As The Implementation Of Character Education Of Children To Support Child Friendly School *Kaos GL Derg.* **8**(75), pp. 147–154
- [6] M. Hutoyo 2019 Penggunaan permainan monopoli untuk meningkatkan pemahaman konsep persatuan dan kesatuan pada kelas V *J. Pendidik Dasar*, **1**(449)
- [7] D. H. Hadliansah and J. Julia 2016 Menggali Ideologi Ki Hajar dalam Pendidikan Seni *ResearchGate*, **1**(1), pp. 0–6
- [8] D. U. Nurhayati 2019 Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta *Promusika*, **7**(1), pp. 11–19
- [9] M. I. Hanafi, S. B. Kurniawan, and T. Budiharto 2023 Analisis permainan game online terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar *J. Didaktika Dwija Indria* **9**(2)
- [10] Sawitri 2012 Perubahan bentuk, fungsi, dan makna tari srimpi ludiramadu,” **8**(9) p. 89
- [11] B. W. Kurniawan 2017 Nilai Religius Tari Bedhaya Ketawang Kraton Surakarta Hadingrat, *BMC Public Health*, **5**(1) pp. 1–8
- [12] M. R. Baharuddin 2021 Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi) *J. Stud. Guru dan Pembelajaran* **4**(1), pp. 195–205
- [13] D. S. Sari 2019 Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Di Sd Pius Kota Tegal **5**(3) 157-159

- [14] Miftahul Reski Putra Nasjum 2020 Pengajaran Seni Budaya (Seni Tari) Dalam Kurikulum 2013 di Kelas X IPS SMA Negeri 2 Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau TA.2019/2020 *Kaos GL Derg.* **8**(75), pp. 147–15
- [15] M. Jazuli 2013 Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang, *Harmon. J. Arts Res. Educ.* **10**(2), pp. 1–18
- [16] N. Amin *et al.* 2013 *Int. Inst. Environ. Dev.* **07/80**(2), p. 125
- [17] Suryani 2017 Metode Penelitian *Metod. Penelit.* **52**(1), pp. 1–5
- [18] Suparyanto dan Rosad 2020 Metode Penelitian **5**(3), pp. 248–253
- [19] M. Feni 2021 Mengungkap Dampak Covid-19 Pada Pelaku UMKM Kuliner (Studi Kasus: UMKM Kuliner Di Wilayah Rawamangun).,” **4**(8) pp. 20–30
- [20] Suwaji 2012 Jurnal seni tari, *JOGED J. Seni Tari*, **3**(1), pp. 36–48
- [21] E. P. Rahayu and S. Sugito 2018 Implementasi pemikiran Ki Hadjar Dewantara di taman kanak-kanak, *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, **5**(1), pp. 19–31
- [22] P. Body *et al.*, Ghea Andriany Hervista 2016 Pengaruh Body Percussion Terhadap Kemampuan Ritmik Gerak Tari Siswa Kelas VIII SMP Labschool UPI Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu, pp. **4**(8) 1–11
- [23] R. S. P. Henny Fitriana 2017 Peran Seni Tari Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IA di SD Negeri Keputran A Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/2018, *Angew. Chemie Int. Ed.* **4**(11), pp. 5–24
- [24] D. Sarastiti and V. E. Iryanti 2012 Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora, *J. Seni Tari*, **1**(1), pp. 1–12
- [25] V. E. Khutniah, N, Iryanti 2012 Jurnal seni tari, *JOGED J. Seni Tari*, **3**(1), pp. 36–48
- [26] D. Maryani 2017 Wiraga, Wirama, Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta *Jurnal Ilmu dan Seni*, **5**(1) pp. 28–41